

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan yang menjalankan bisnisnya, tentunya menginginkan agar bisnis tersebut dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk dapat memakmurkan para pemegang saham dan juga meningkatkan nilai perusahaannya dapat tercapai. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam teori keuangan modern bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Gitmann, 2003). Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan adanya pengelolaan yang baik, terutama dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan. Sementara pengelolaan keuangan itu sendiri dipengaruhi oleh keputusan-keputusan keuangan diantaranya mengenai keputusan pendanaan atau pembiayaan.

Keputusan pendanaan merupakan keputusan mengenai seberapa besar tingkat penggunaan hutang dibandingkan dengan ekuitas dalam membiayai investasi perusahaan atau keputusan yang bertujuan untuk menentukan struktur modal yang optimal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sheikh dan Wang, 2011). Dalam hal ini keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya, juga akan berpengaruh terhadap risiko perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan meningkatkan porsi hutangnya, maka perusahaan ini dengan sendirinya

akan meningkatkan risiko keuangan dan konsekuensinya (Joni dan Lina, 2010).

Risiko keuangan inilah yang membuat para manajer lebih memilih pendanaan internal dibandingkan dengan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (eksternal). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh *Pecking Order Theory* bahwa penggunaan dana internal lebih didahulukan dibandingkan dengan pendanaan yang bersumber dari eksternal disebabkan oleh pendanaan internal tidak menimbulkan biaya modal.

Kebutuhan akan pendanaan atau modal sangatlah penting dalam membangun dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan, sehingga manajer keuangan harus dengan tepat dan cermat dalam menentukan struktur modalnya. Struktur modal merupakan kombinasi atau perimbangan antara hutang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal (Ambarwati, 2010: 1). Struktur modal menjadi masalah yang dianggap penting karena merupakan hal yang nantinya akan mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini struktur modal diukur dengan *Debt to Equity Ratio* yang merupakan alat ukur yang digunakan dalam mengukur struktur modal. DER digunakan karena membandingkan antara total hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan. Adapun data nilai DER untuk perusahaan sektor barang konsumsi dari tahun 2011 sampai 2016 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Data Rata-Rata Nilai DER Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Tahun 2011-2016

Tahun	Debt to Equity Ratio
2011	1.17
2012	1.65
2013	3.46
2014	-0.46
2015	1.14
2016	0.96

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa *debt to equity ratio* dari tahun 2011 hingga tahun 2013 cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan semakin meningkat dan lebih besar dari modal yang dimiliki oleh pemegang saham. Sementara pada tahun 2014 mengalami penurunan, dan meningkat lagi pada tahun 2015, kemudian menurun pada tahun 2016. Peningkatan dan penurunan rasio DER oleh perusahaan sektor barang konsumsi ini, tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Brigham dan Houston (2006) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal antara lain stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* keuangan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, kondisi pasar, fleksibilitas keuangan, dan lain-lain. Lebih lanjut, menurut Clifford dan Mark yang dikutip oleh Sari (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah profitabilitas, persediaan, aktiva tetap bersih, risiko bisnis, pertumbuhan perusahaan, pajak, tingkat bunga, dan variabilitas.

Diantara beberapa faktor tersebut, peneliti hanya menggunakan faktor ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan sebagai faktor

yang dapat mempengaruhi struktur modal, dengan asumsi bahwa kedua variabel tersebut merupakan variabel yang menentukan seberapa besar perusahaan bisa mendapatkan pinjaman dari pihak luar berupa hutang dengan melihat besaran aset yang dimiliki dan juga pertumbuhan penjualan perusahaan dalam satu periode. Jika kedua indikator tersebut baik, maka perusahaan mudah dalam mendapatkan modal dari pihak eksternal, karena keberhasilan dari suatu perusahaan pada dasarnya dapat dilihat dari kedua indikator tersebut.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Halim (2007: 93), semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga akan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Basuki, 2006).

Selain itu, ukuran perusahaan yang besar akan lebih memberikan sinyal positif kepada investor atau kreditur untuk menanamkan modalnya di perusahaan sehingga akan menyebabkan penggunaan dana eksternal semakin tinggi (Al-Shubiri, 2010). Fleksibilitas atau kemudahan inilah yang menyebabkan ukuran perusahaan yang besar lebih mudah memperoleh tambahan dana di pasar modal (Kartika, 2009). Adapun penelitian yang mendukung adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal ditunjukkan oleh penelitian Sari (2013) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Putri (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya adalah pertumbuhan perusahaan, dimana dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diukur dengan menggunakan pertumbuhan penjualan dikarenakan pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi mengindikasikan adanya kesempatan investasi yang tinggi yang membutuhkan pendanaan, sehingga perusahaan harus mempertimbangkan mencari sumber dana dari pihak eksternal.

Weston dan Brigham(1994)menyatakan bahwa suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai lajupertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjaiperusahaan.

Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal sebelumnya sudah dilakukan oleh Putra dan Kesuma (2014) yang menyatakan terdapat adanya pengaruh antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Sambharakreshna (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal.

Adapun data ukuran perusahaan yang ditunjukkan dengan rata-rata total aset dan pertumbuhan perusahaan yang ditunjukkan dengan rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2016 ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2: Data Rata-Rata Total Aset dan Pertumbuhan Penjualan Tahun 2011-2016

Tahun	Ukuran Perusahaan	Pertumbuhan Perusahaan
2011	6,063,562	0.21
2012	6,913,065	0.22
2013	8,234,039	0.23
2014	9,409,494	0.15
2015	10,547,262	0.09
2016	10,741,695	0.08

Sumber: www.idx.co.id, yang diolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata total aset perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa rata-rata ukuran perusahaan sektor barang konsumsi semakin besar. Namun peningkatan ukuran perusahaan setiap

tahun ini tidak sejalan dengan fluktuasi nilai rasio DER yang terjadi pada tahun 2011 hingga tahun 2016. Sementara jika melihat rasio pertumbuhan penjualan hanya sampai pada tahun 2013 saja mengalami peningkatan. Sementara pada tahun 2014 hingga tahun 2016 justru mengalami penurunan setiap tahunnya. Penurunan rasio ini mengartikan bahwa rata-rata pertumbuhan perusahaan semakin menurun. Menurunnya rasio ini tidak sejalan dengan peningkatan rasio DER yang juga terjadi pada tahun 2015.

Penelitian ini bermaksud menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, tahun perusahaan dan juga objek penelitian merupakan faktor pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dimana tahun penelitian dimulai dari tahun 2011-2015, dan objek penelitian ini menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi.

Adapun alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor barang konsumsi sebagai objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produk-produk yang bersifat konsumtif. Kebutuhan masyarakat akan konsumsi terutama di Indonesia membuat perusahaan ini memiliki laju

pertumbuhan yang sangat pesat. Dalam pemenuhan kebutuhan ini tentunya perusahaan membutuhkan modal yang juga semakin besar. Sehingga jika modal internal perusahaan tidak mencukupi, maka perusahaan akan menggunakan alternatif hutang sebagai pemenuhan modal perusahaan. Selain itu, investor juga sangat menyukai perusahaan sektor barang konsumsi karena perusahaan ini mampu bertahan ditengah kondisi perekonomian meskipun dalam keadaan sulit.

Berdasarkan pada teori dan berbagai pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Struktur Modal(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2016)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan yang semakin meningkat setiap tahunnya
2. Adanya penurunan pertumbuhan perusahaan setiap tahunnya
3. Adanya peningkatan penggunaan hutang setiap tahunnya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Barang Komsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2016?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Barang Komsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2016?
3. Apakah ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Barang Komsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Barang Komsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Barang Komsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Sektor Barang Komsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen keuangan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut khususnya mengenai topik pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat seberapa besar ukuran dan juga pertumbuhan perusahaan serta struktur modalnya, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor barang konsumsi di BEI.

b) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan struktur modal perusahaan.

c) Bagi Masyarakat

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas dalam melihat kinerja perusahaan yang berkaitan dengan ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan serta struktur modal.